

INFLEKSI DALAM BAHASA KULISUSU

Oleh:

Ida Satriyani Kasran Ramsi

ABSTRAK

Masalah pokok dalam penelitian ini adalah apa sajakah afiks infleksi dalam bahasa Kulisusu, dalam hal ini meliputi pembagian afiks infleksi, proses infleksi, dan makna afiks infleksi dalam bahasa Kulisusu. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan sistem infleksi dalam bahasa Kulisusu yang terdapat di kecamatan Kulisusu kabupaten Buton Utara.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa infleksi dalam bahasa Kulisusu dibentuk melalui beberapa proses yaitu prefiksasi, infiksasi, sufiksasi, konfiksasi, dan gabungan afiks. prefiks infleksi 7 buah yang terdiri dari (1) mo-, (2) po- (3) koka-, (4) tepo-, (5) ngko-, (6) pinoli-, dan (7) pompoko-. Infiks infleksi hanya terdiri dari satu buah yaitu –um-. Sufiks infleksi 4 buah yang terdiri dari (1) –(K)i, (2) –o, (3) –(K)io, dan (4) –(K)ako. Konfiks hanya terdiri dari satu buah yaitu po-no. Gabungan afiks infleksi 6 buah yang terdiri dari (1) me-no, (2) mo-no, (3) mo-ako, (4) pepe-ako, dan (5) mengka-no.

Kata Kunci : afiks, infleksi, bahasa Kulisusu

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sebuah sistem komunikasi yang membuat manusia dapat bekerja sama. Definisi ini menekankan fungsi sosial dari bahasa, dan fakta bahwa manusia menggunakannya untuk mengekspresikan dirinya sendiri dan untuk berinteraksi dalam lingkungannya. Selain alat komunikasi dan interaksi sosial, juga mempunyai peranan sebagai alat untuk melakukan kegiatan-kegiatan kebudayaan yang sekaligus juga merupakan bagian dari kebudayaan itu sendiri. Bahasa disamping dapat menentukan jalan pikiran pemakainya, masyarakatnya, dan kebudayaannya, pada waktu yang sama ditentukan pula oleh para pemakainya, masyarakatnya, dan kebudayaannya.

Mengingat pentingnya kedudukan bahasa daerah dalam kaitannya dengan pertumbuhan, perkembangan dan pembakuan bahasa nasional serta kepentingan pembinaan dan pengembangan bahasa daerah serta salah satu unsur kebudayaan, maka bahasa-bahasa daerah di Indonesia perlu pendokumentasian agar dapat diselamatkan, dipelihara, dibina, dan dikembangkan sebagai salah satu upaya untuk memperkaya perbendaharaan kosa kata bahasa Indonesia dan khasanah kebudayaan nasional.

Bahasa Kulisusu merupakan salah satu bahasa yang cukup potensial pada zaman Kesultanan Buton, dan sampai saat ini bahasa Kulisusu masih menjadi alat komunikasi bagi masyarakat pemakainya di kabupaten Buton Utara. Bahasa Kulisusu merupakan pendukung kebudayaan daerah yang memiliki sejarah dan tradisi yang cukup tua dan masih tetap dipelihara oleh masyarakat pemilikinya.

Pentingnya penelitian infleksi ini dilakukan karena manfaatnya cukup besar. Manfaatnya dapat dipandang dari berbagai segi, dipandang dari segi bahasa Kulisusu itu sendiri, penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk pendokumentasian data kebahasaan, bahasa Kulisusu, terutama mengenai sistem infleksinya. Ditinjau dari segi bahasa Indonesia, bahasa Kulisusu dapat digunakan sebagai sumber untuk memperkaya kosa kata dan pembentukan kosa kata baru bahasa Indonesia. Di samping itu penelitian tentang infleksi bahasa Kulisusu dapat pula dilihat dari sudut pengembangan linguistik di Indonesia. Dalam rangka pengembangan linguistik Indonesia penelitian tentang infleksi dalam bahasa Kulisusu juga sangat penting.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dan pengkajian secara khusus membahas eksistensi Bahasa Kulisusu dari segi sistem infleksi dalam Bahasa Kulisusu.

Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa sajakah afiks infleksi dalam bahasa Kulisusu?

Tujuan

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang afiks infleksi dalam bahasa Kulisusu.

Manfaat

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) Sebagai sumbangan pikiran dalam upaya pembinaan, pelestarian, dan pengembang bahasa pada umumnya dan bahasa Kulisusu pada khususnya.
- (2) Sebagai pelengkap kajian linguistik di Indonesia.
- (3) Membantu siswa dwibahasawan Kulisusu Indonesia dalam memahami struktur Bahasa Kulisusu sehingga dapat mengatasi kemungkinan terjadinya interferensi Bahasa Kulisusu terhadap bahasa Indonesia.
- (4) Sebagai bahan perbandingan bagi mereka yang berminat untuk mengadakan penelitian lanjutan yang mendalam.

Kajian Teori

Morfologi

Chaer (2008: 3) secara etimologi kata morfologi berasal dari kata *morf* yang berarti bentuk dan kata *logos* berarti ilmu. Secara harafiah kata morfologi berarti ilmu mengenai bentuk. Di dalam kajian linguistik, morfologi berarti ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata. Cahyono (1995: 140) menyatakan bahwa morfologi ialah ilmu yang mengkaji bentuk bahasa serta pengaruh perubahasan bentuk bahasa pada fungsi dan arti kata.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli bahasa tersebut, dapat diketahui bahwa morfologi adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari hal-hal tentang bentuk, fungsi dan arti kata. Jadi bidang morfologi dalam suatu bahasa menguraikan tentang struktur kata dan bagian-bagiannya. Dalam hal ini morfologi menyelidiki bentuk dan arti gramatikal suatu kata, yakni arti yang timbul sebagai akibat adanya suatu bentuk yang melekat pada bentuk lain. Pengertian bentuk di sini adalah satuan yang paling kecil yaitu morfem, sedangkan satuan yang paling besar adalah kata.

Morfem

Darwis (2012: 11) morfem adalah konstituen abstrak. Bentuk kongkretnya dapat dilihat pada apa yang menjadi anggota atau variasi dari morfem itu, yang dalam hal ini lazim disebut alomorf. Perhatikan konstituen *me-* dalam kata *melarang*, *mem-* dalam kata *membalas*, *men-* dalam kata *mendengar*, *meng-* dalam kata *mengurai*, dan sebagainya. Jelaslah, bahwa pada Data-Data itu terdapat satu morfem saja yang beranggotakan beberapa morfem. Kridalaksana (2008: 128) menyatakan bahwa morfem dapat didefinisikan sebagai satuan bahasa terkecil yang maknanya relatif stabil dan tidak dapat dibagi atas bagian bermakna yang lebih kecil. Ramlan (2012: 32) setiap bentuk tunggal, baik termasuk golongan satuan bebas, maupun satuan terikat, merupakan morfem

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat diketahui bahwa morfem adalah satuan gramatik terkecil dari pembentukan kata dalam suatu bahasa yang maknanya relatif stabil dan tidak dapat dibagi atas bagian bermakna yang lebih kecil sebagai unsur.

Kata

Menurut Kridalaksana (2008: 110) dalam Kamus Linguistik menjelaskan bahwa kata adalah 1) morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diajukan sebagai bentuk bebas, 2) satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terdiri atas morfem tunggal (misalnya batu, rumah, datang dan sebagainya) atau gabungan morfem (misalnya pejuang, mengikuti, pancasila, mahakuasa dan sebagainya). Lyons (dalam Suhardi, 2013: 87) mengatakan kata merupakan persatuan makna tertentu dengan susunan bunyi tertentu, dapat dipakai menurut tata bahasa dengan cara tertentu. Hal ini sejalan dengan pendapat Achmad (2013: 61) bahwa kata merupakan bentuk yang (ke dalam) mempunyai susunan fonologis yang stabil dan tidak berubah dan (ke luar) mempunyai kemungkinan mobilitas di dalam kalimat. Hal tersebut menyiratkan bahwa setiap kata mempunyai susunan fonem yang urutannya tetap dan tidak dapat berubah.

Berdasarkan uraian di atas, secara singkat dapat dikatakan bahwa kata adalah persatuan makna tertentu dengan susunan bunyi tertentu yang dapat berdiri sendiri, terdiri atas morfem tunggal atau gabungan morfem. Kata terdiri dua macam satuan, ialah satuan fonologik dan satuan gramatik. Sebagai satuan fonologik, kata terdiri dari satu atau beberapa suku, dan suku itu terdiri dari satu atau beberapa fonem.

Afiksasi

Kridalaksana (2007: 28) afiksasi adalah proses yang mengubah laksem menjadi kata kompleks. Verhaar (2006: 97-98) secara gramatikal suatu kata dapat diuraikan menjadi bagian yang lebih kecil yang disebut morfem. Morfem dibedakan menjadi morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas dapat berdiri sendiri sebagai suatu kata, sedangkan morfem terikat adalah morfem yang tidak dapat berdiri sendiri hanya dapat dirangkaikan dengan satu atau lebih morfem yang lain menjadi kata. Afiks merupakan morfem terikat karena untuk menjadi suatu kata harus bergabung dengan morfem yang lain.

Ramlan (2012: 55) mengemukakan bahwa afiks adalah suatu satuan gramatikal terikat yang di dalam suatu kata merupakan unsur yang bukan kata dan bukan pokok kata, yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat diketahui bahwa afiksasi adalah pembentukan kata atau proses morfologis yang dilakukan dengan jalan menggabungkan kata atau pokok kata dengan afiks. Juga ditambahkan bahwa penggabungan afiks tersebut kadang-kadang menempel pada awal kata, atau juga menempel pada akhir kata, menyisip di tengah kata, atau mungkin juga terletak pada awal dan akhir kata.

Infleksi

Menurut Samsuri (dalam Putrayasa, 2008: 113) infleksi adalah kontruksi yang menduduki distribusi yang sama dengan dasarnya. Dapat juga dikatakan bahwa infleksi adalah proses morfologis karena afiksasi yang menyebabkan terbentuknya berbagai bentuk dengan ketentuan bahwa bentuk tersebut tetap dalam kelas kata yang sama. Jadi, tidak terjadi perubahan kelas kata.

Menurut Verhaar (2006: 143) fleksi adalah perubahan morfemis dengan mempertahankan identitas leksikal dari kata yang bersangkutan. Infleksi adalah semua

perubahan yang paradigmatik yang dihasilkan dengan proses morfemis manapun, apakah dengan afiksasi, modifikasi intern, atau duplikasi partial.

Menurut Cook (dalam Sunoto, 1990: 6) berbeda dengan derivasi yang mengubah identitas leksikal sebuah kata, maka pada infleksi identitas itu tetap dipertahankan. Dengan demikian, semua proses morfemis, selama tetap mempertahankan identitas leksikalnya termasuk ke dalam infleksi. Sebagai salah satu proses morfemis, infleksi menampakkan ciri-ciri sebagai berikut: (1) merupakan bentuk luar suatu konstruksi, (2) digunakan sebagai norma penentu kelas utama, dan (3) berhubungan dengan fungsi, menyesuaikan kata dalam konteks sintaksis.

Menurut Lyons (dalam Suhardi, 2013: 87) infleksi dalam teori tata bahasa klasik didefinisikan sebagai perubahan yang terjadi pada bentuk kata yang menunjukkan hubungan dengan kata-kata lain dalam kalimat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa infleksi adalah perubahan bentuk kata yang menunjukkan hubungan gramatikal (seperti deklinasi nomina, pronominal, adjektiva, dan konjugasi verba).

Parera (2007: 25), perilaku kata infleksi dapat dicirikan agak bertentangan dengan kata derivasi. Kata infleksi pada umumnya menyatakan kategori gramatikal dan hubungan sintaksis. Oleh karena itu, kata infleksi dapat berciri tambahan: (1) morfem infleksi tidak dapat diulang dalam satu kata infleksi. Misalnya, adjektif superlative dengan *ke-an* dalam bahasa Indonesia tidak dapat diulang dengan kata yang sama: *besar-besaran-kebesaran*, dan (2) pada umumnya morfem infleksi yang menyatakan hubungan sintaksis dan kategori gramatikal terjadi di akhir dalam stuktur kata infleksi.

Afiks Bahasa Kulisusu

Menurut Asmi (1995) afiks bahasa Kulisusu berjumlah 59 buah yang terdiri dari prefiks 29 buah, infiks 2 buah, sufiks 8 buah, konfiks 8 buah, dan gabungan imbuhan 16 buah.

Metodologi

Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) karena keseluruhan data yang dikumpulkan umumnya diperoleh di lapangan dengan cara peneliti ke lokasi langsung untuk menemui para informan untuk memperoleh data sesuai dengan masalah penelitian. Dalam penelitian ini beberapa data bahasa Kulisusu yang dituturkan oleh informan di Kulisusu Kabupaten Buton Utara.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Rancangan deskriptif dimaksudkan untuk menggambarkan atau menyajikan data secara objektif, sehingga data diperoleh dari tempat yang sealamiah mungkin. Cara pengambilan data demikian termasuk kualitatif. Sesuai dengan perspektif yang dipakai, penelitian kualitatif berusaha memahami makna dari fenomena, peristiwa, dan kaitannya dengan orang-orang dan masyarakat yang diteliti dalam konteks kehidupan dalam situasi yang sebenarnya, Subroto (2007: 6).

Data

Data dalam penelitian ini diperoleh dari data bahasa lisan berupa tuturan-tuturan bahasa Kulisusu dalam bentuk kata yang memuat infleksi bahasa Kulisusu yang bersumber dari informan.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah para penutur asli bahasa Kulisusu yang tersebar di Kabupaten Buton Utara. Untuk menjaga kesahihan data penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa informan. Menurut Sunoto (1990: 11) agar diperoleh informan yang cukup sah dalam upaya penggalian data tentang infleksi bahasa Kulisusu maka digunakan kriteria informan sebagai berikut.

1. Penguasaan Bahasa Informan

Penguasaan bahasa informan adalah syarat utama yang dipakai sebagai dasar dalam menentukan pemilihan informan. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini informan dipilih di antara penutur asli bahasa Kulisusu yang cukup menguasai bahasanya sehingga ia dapat berkomunikasi secara efektif dan dapat memberikan informasi yang memadai.

2. Jumlah informan

Mengatakan bahwa untuk penelitian linguistik sebenarnya cukup diperlukan seorang informan yang “baik”. Artinya, informan itu menguasai kaidah linguistik bahasanya, yang tercermin dalam kemampuannya berkomunikasi secara efektif dengan anggota masyarakat lainnya. Walaupun demikian, dalam penelitian infleksi dalam bahasa Kulisusu ini digunakan informan sebanyak tiga orang. Hal ini dimaksudkan agar data yang diperoleh relatif banyak, lengkap dan sah.

3. Usia Informan

Pada umumnya orang yang usainya relative muda kurang pengalaman dan pengetahuannya. Sebaliknya, jika terlalu tua sering kurang sehat bahkan bersifat pelupa. Atas dasar pertimbangan itu, informan penelitian ini dipilih yang berusia antara dua puluh lima sampai dengan lima puluh lima tahun.

4. Pendidikan Informan

Untuk memenuhi persyaratan informan pada butir (1), (2) dan (3) di atas, maka informan pada penelitian ini dipersyaratkan serendah-rendahnya tamat sekolah dasar.

Metode Pengumpulan Data

Pada dasarnya penelitian ini tergolong penelitian lapangan. Oleh karena itu peneliti dalam pengumpulan data langsung ke lokasi penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Metode pengumpulan data dengan cara ini disebut metode simak, Kesuma (2007: 43). Penelitian ini juga menggunakan metode cakap. Metode cakap yaitu terjadinya kontak antara peneliti dan informan.

Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan metode yang digunakan dalam pengumpulan data, maka metode simak dilakukan dengan teknik sadap sebagai teknik dasar yang diikuti dengan teknik lanjutan yang berupa teknik simak bebas libat cakap (SBLC). Teknik sadap adalah menyadap penggunaan bahasa penutur. Penggunaan bahasa yang disadap berbentuk lisan. Teknik simak bebas libat cakap (SBLC) adalah menyimak aktivitas tuturan yang diujarkan oleh penutur. Dalam teknik SBLC peneliti hanya sebagai pendengar, mendengarkan apa yang dikatakan oleh penutur tanpa terlibat dalam percakapan. Dalam hal ini penutur tidak menyadari bahwa tuturannya disadap oleh peneliti.

Metode cakap dilakukan dengan teknik rekam dan teknik catat, teknik rekam adalah teknik pengumpulan data dengan merekam penggunaan bahasa. Perekaman dilakukan dengan menggunakan alat bantu rekam yaitu telepon genggam. Teknik catat adalah teknik pengumpulan data dengan mencatat hasil penyimakan data. Teknik ini dilakukan dengan cara mencatat dalam kartu data.

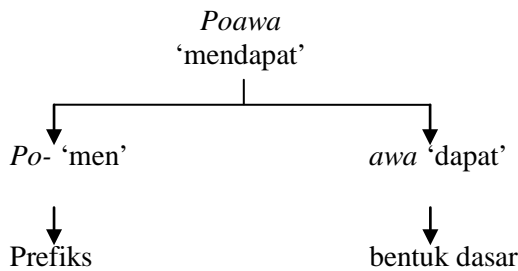
Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode distribusional. Metode distribusional atau metode agih, yaitu metode analisis data yang alat penentunya ada di dalam dan merupakan bagian dari bahasa yang diteliti, Sudaryanto (1993: 31).

Metode distribusi ini menggunakan teknik-teknik dalam analisis bahasa yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik bagi unsur langsung. Teknik bagi unsur langsung adalah teknik analisis data dengan cara membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian atau unsur, dan bagian-bagian atau unsur-unsur itu dipandang sebagai bagian atau unsur yang membentuk lingual yang dimaksud. Jadi, data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik *top down* sebagai teknik analisis data dari metode kajian distribusional, yaitu teknik analisis menurun, dari *operant* (kata jadian) turun pada kata *stem* (bentuk dasar), Sudaryanto (1993: 32) . Dengan menggunakan teknik ini dapat ditemukan proses dan kaidah-kaidah afiksasi dalam bahasa Kulisusu.

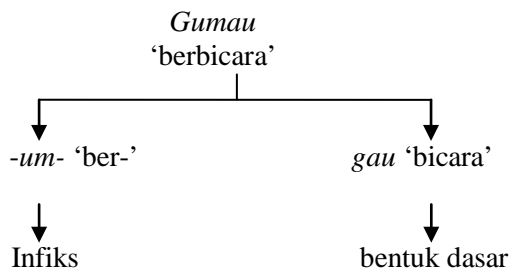
a. Menganalisis prefiks

Poawa ‘mendapat’



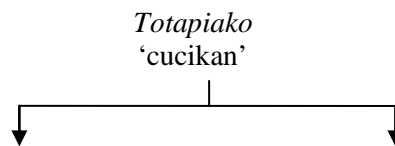
b. Menganalisis infiks

Gumau ‘berbicara’



c. Menganalisis sufiks

Totapiako ‘cucikan’



-ako ‘-kan’

totapi ‘cuci’

sufiks

bentuk dasar

Selanjutnya teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik lesap, teknik ganti dan teknik perluas. Teknik lesap digunakan untuk membantu mengenali apakah morfem itu merupakan morfem terikat atau morfem bebas, dan juga morfem bermakna leksikal atau bermakna gramatikal. Teknik substitusi atau teknik ganti digunakan untuk mengungkapkan sistem dari bahasa yang bersangkutan untuk menganalisis distribusi afiks bahasa Kulisusu. Teknik substitusi digunakan untuk mengetahui apakah afiks-afiks bahasa Kulisusu dapat bergantung pada semua bentuk dasar atau tidak.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan pada data yang diperoleh di lapangan ditemukan afiks-afiks infleksi sebagai berikut: prefiks infleksi tujuh buah yang terdiri atas (1) *mo-*, (2) *po-* (3) *koka* (4) *tepo-*, (5) *ngko-*, (6) *pinoli-*, dan (7) *pompoko-*. Infiks infleksi hanya terdiri atas satu yaitu *-um-*. Sufiks infleksi empat buah yang terdiri atas (1) *-(k)i*, (2) *-o*, (3) *-(k)io*, (4) *-(K)ako*. Konfiks infleksi hanya terdiri atas satu buah yaitu *po-no*. Gabungan afiks infleksi lima buah yang terdiri atas (1) *me-no*, (2) *mo-no*, (3) *mo-(K)ako* (4) *pepe-(K)ako* dan (5) *mengka-no*.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad dan Alek Abdullah. 2013. *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga
- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka
- Ba'dulu, Abdul Muis. 2005. *Morfosintaksis*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Cahyono, Bambang Yudi. 1995. *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya : Airlangga University Press
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia; Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darwis, Muhammad. 2012. *Morfologi Bahasa Indonesia : Bidang Verba*. Makasar: CV. Menara Intan
- Dikbud. 2011. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan bahasa Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks
- Kridalaksana, Harimurti. 2005. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka
- Marsono. 2011. *Morfologi Bahasa Indonesia dan Nusantara*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Parera, Jos Daniel. 2007. *Morfologi*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2008. *Kajian Morfologi : Bentuk Derivasional dan Infleksi*. Bandung: PT Refika Aditama
- Ramlan, M. 2012. *Morfologi ; Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono

- Subroto, Edi. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: UNS Press
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Sugiono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta Bandung
- Suhardi, 2013. *Pengantar Linguistik Umum*. Jokjakarta: Ar-Ruzz Media
- Sunoto, Sunaryo, H.S, Sudiran, M.Hadi, Sadtono, E. 1990. *Sistem Derivasi dan Infleksi Bahasa Jawa Dialek Tengger*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Verhaar, J. W. M. 2006. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press